PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN MALAM BINA IMAN DAN TAKWA TERHADAPKESADARAN BERIBADAH SISWA DI MA MUHAMMADIYAH BANDAR PACITAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SKRIPSI

OLEH:

LUSI WIDIASTUTI
NIM 2100314051

FAKUTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2018

ABSTRAK

Widiastuti, Lusi. 2018. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keakifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Keaktifan Siswa, Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah antara lain yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi lingkungan keluarga siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. (2) mengetahui keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. (3) mengetahui kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. (4) mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *Expost Facto.* Adapun sumber data diperoleh dari populasi yang berjumlah 115 siswa, lalu sampel dari populasi tersebut berjumlah 46 siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. Teknik menentukan sampel dengan cara *simple random sampling*. Adapun teknik analisa data menggunakan *SPSS versi 17.0 for windows.*

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) kondisi lingkungan keluarga siswa di MA Muhammadiyah Bandar termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 siswa dengan persentase sebesar 84,6%. dari 46 responden. (2) Keaktifan mengikuti kegiatan *mabit* di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan termasuk dalam kategori sedang dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 32 siswa dengan persentase 69,2% dari 46 responden. (3)kesadaran beribadah siswa di MA Muhamadiyah Bandar termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 31 siswa dengan presentase sebesar 67,3% dari 46 responden.(4) Nilai regresi variabel perhitungan dua variable didapatkan taraf signifikansi 0,000 < 0,005 dan F_{hitung} (15,012) > F_{tabel} (3,22), jadi Ho ditolak. Besar (R^2) = 41%, artinya lingkungan keluarga dan keaktifan megikuti kegiatan *mabit* berpengaruh sebesar 41% terhadap kesadaran beribadah sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan *mabit* terhadap kesadaran siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Lusi Widiastuti
NIM	:	210314051
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorpgo, Juli 2018

Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
NIP. 197403062003121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

KharisulWathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Lusi Widiastuti
NIM	:	210314051
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari didapat dengan cara sadar maupun tidak sadar.[1]Kesadaran adalah kesiagaan (awarness) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik.[2] Kesadaran diri seseorang diperoleh melalui puncak spiritual. Untuk itu, seorang muslim tidak sekedar memberikan pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga menggugah kesadaran manusia bahwa sudah menjadi kodratnya bahwa diciptakannya manusia hanya untuk beribadah kepada Allah.[3]

Ibadah merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi sang maha pencipta. Pelaksaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat dll. Erwin Yudi Prahara dalam bukunya, mengatakan bahwa ibadah mencakup semua aktifitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan diridhai-Nya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriyah, maupun bersifat batiniyah. Oleh karena itu disamping shalat, puasa, zakat, dan haji, juga berbakti kepada orang

[1]Chalidjah Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 183.
[2] Robert L. Solso, dkk, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), 240.
[3] Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 22.

tua, berkata baik, dan jujur, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, bahkan berbuat baik kepada binatang, makan, minum dan lain sebagainya adalah bagian dari ibadah.[4]

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menujukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.[5]Dengan adanya kesadaran untuk beribadah dalam diri seseorang maka akan meningkatkan ketaatan dalam dirinya.

Secara sadar orang tua mendidik anak-anaknya kearah yang mandiri, yang memiliki kepribadian utama, agar tercapai tujuan pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian pengaruh pendidikan keluarga adalah yang sangat besar. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh

[4] Erwin Yudi Prahara, *Buku Paket Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAI PO. Press, 2009), 250.
[5] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 21.

terhadap kehidupan anak, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah. Jadi baik lingkungan kelurga maupun lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak.[6]

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik.[7]Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala meterial dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural.[8]

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan meterial jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa selera, keinginan, perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan,

[6]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 22.
[7] Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 296.
[8]Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 129.

belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini.[9]

Pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling mempengaruhi. Dalam psikologi *field theory* (teori medan) diasumsikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi banyak variabel yang adanya secara serempak dan suatu perubahan sesuatu dari dalam mereka akan berakiabat mengubah hasil keseluruhan. Pendapat ini memfokuskan pada lingkungan yang memiliki daya kemampuan mempengaruhi individu manusia yang pada gilirannya akan memengaruhi dalam tingkah laku dan proses-proses kognitif dalam pendidikan. Terdapat tiga, jenis lingkungan yang paling utama dan yang paling besar memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman manusia, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. [10]

Keluarga, di mana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.[11]

[9]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 84-85.
[10]Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 66- 71.
[11]Dalyono, *Psikologi Pendidikan, 130.*

Keluarga secara umum didefinisikan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, fungsi keluaraga adalah memelihara, merawat dan saling melindungi.[12]

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.[13]Menurut Hurlock sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan subtitusi dari orangtua. Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhalak anak, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta cara memperbaiki dan mendidiknya.[14] Sekolah juga menyediakan kegiatan ektrakurikuler untuk mengembangkan

[12]Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 71.

[13]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

[14]Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendiidkan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 197-198.

salah satu bidang yang diminati oleh sekelompok siswa, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa berbeda.[15]

Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa, dan merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Menurut Amir Daien kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu, bersifat rutin adalah bentuk ektrakurikuler yang yang dilaksanakan secara terus menerus. Kedua bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.[16]

Setiap sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, pramuka, basket, sepak bola, rohis dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah memahami perlunya penyaluran bakat dan potensi siswa di luar pembelajaran di kelas.

Dalam hal ini di MA Muhammadiyah Bandar telah mengadakan satu kegiatan yang sangat positif selain kegiatan ekstrakurikuler yang lain yaitu adanya kegiatan malam bina iman dan takwa atau biasa disebut dengan mabit. Siswa-siswi MA Muhammadiyah Bandar diwajibkan untuk aktif mengikuti kegiatan ini karena di samping sebagai kegiatan wajib dari sekolah, kegiatan

[15]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014)
[16]*Ibid.*,

ini juga sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang agama Islam.

Dengan adanya kegiatan dalam rangka membina iman dan takwa para siswa guru dan komite pelaksana juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Orang tua siswa sangat mendukung adanya kegiatan pembinaan iman dan takwa untuk anak-anak karena dengan adanya kegiatan ini sekolah dan lingkungan keluarga menjadi terbantu untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah, dan memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya kesadaran dari dalam diri mereka untuk senantiasa beribadah dan menjauhi hal-hal yang tidak baik.

Keberadaan Mabit tentu memberikan imbas yang positif bagi siswa, karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis saja melainkan lebih kepada hal-hal yang bersifat praktis dan diharapkan dengan kegiatan-kegiatan ini siswa dibekali kreatifitas dan potensi yang baik sehingga dapat membantu mereka ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

PONOROGO

Namun, apakah tujuan Mabit untuk menyadarkan siswa dalam hal beribadah, karena masih banyak siswa yang tidak beribadah secara tertib. Walaupun proses dari suatu kegiatan itu amat istimewa namun apabila hasilnya tidak memuaskan, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki efek apapun. Hal ini berarti harus ada yang diperbaiki dari

kegiatan tersebut sehingga dapat menghasilkan potensi yang unggul yang sesuai dengan harapan dan tujuan.

Mengembangkan fitrah beragama anak atau siswa, keluarga dan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran hukum agama. Salah satu caranya yaitu dengan kegiatan-kegiatan keagaamaan di sekolah seperti mabit.[17]Keluarga berperan sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendakian spiritual, jiwa dan mental untuk beragama.[18]

Dalam hal ini ini masih banyak siswa yang belum menyadari tentang pentingnya beribadah. Terdapat beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ketika di sekolah, dan tidak sedikit dari mereka yang tidak menghiraukan ketika diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Masih rendahnya kesadaran beribadah beberapa siswa tersebut selain karena kurangnya siswa aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah juga pengaruh dari lingkungan keluarga terutama orang tua yaitu kurangnya

[17] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 137.

[18] Chalidjah Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*, 193.

perhatian orang tua dalam membimbing anak ketika belajar di rumah sehingga siswa kurang menyadari akan pentingnya beribadah.[19]

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang lingkungan keluarga dan keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa terhadap kesadaran beribadah siswa. Sehingga peneliti mengambil judul dengan penelitian kuantitatif yaitu **"Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018".**

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga peneliti, maka penelitian ini membatasi pada satu variabel dependen yaitu kesadaran dalam beribadah yaitu shalat berjamaah, yang dilakukan siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018.

[19] Dari hasil observasi di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan, Pada tanggal 16 Januari 2018 sampai 24 Mei 2018.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa di MA Muhammdiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Adakah pengaruh kondisi lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (Mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga siswa di MA. Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) di MA. Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk megetahui kesadaran beribadah siswa di MA. Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018

4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

   Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) yang akan berdampak pada kesadaran siswa dalam beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

2. Manfaat praktis

   a. Siswa

      Mengetahui hal yang baik dan buruk dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa dapat menyadari akan pentingnya beribadah dalam kehidupan.

   b. Guru

      Dengan adanya kegiatan yang positif untuk siswa guru dapat mengoptimalkan pebelajaran, dan hal-hal yang dapat meningkatan semangat siswa dalam beribadah.

   c. Sekolah

PONOROGO

Memberikan konstribusi terhadap lembaga sekolah untuk lebih memperhatikan peserta didik dalam hal keimanan peserta didik, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif.

d. Orang tua

Sebagai bahan masukan dalam upaya untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan abstrak.

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau tinjauan pustaka dan kerangka teori memuat uraian tentang landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Pada bab ketiga atau metode penelitian, memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan diantaranya: rancangan penelitian, populasi

dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

Pada bab keempat atau hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Pada bab kelima atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran diantaranya: instrumen pengumpulan data, dokumen, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang diteliti.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan variabel yang diteliti diantaranya:

Pertama penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Mts N Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2015/2016, yang diteliti oleh Hanifah Anggraini. Dengan hasil penelitian variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa kelas VII Mts N Sidorejo Wungu kabupaten Madiun tahun ajaran 2015/2016. Hal ini di buktikan dengan hasil perhitungan F hitung =17,087029 dan dibandingkan dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,09. Maka F hitung lebih besar dari F tabel.

Penelitian yang sama juga dilakukan dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii Mts Ma'arif Al-Mukharom Kauman Sumoroto Tahun Ajaran 2016/2017. Oleh Sri Rahayu dengan hasil penelitian berdasarkan hasil

PONOROGO

perhitungan data lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional, maka lingkungan keluarga dan teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional kelas VII MTs Al-Mukharom. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 33,97% artinya lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh sebesar 33,97% terhadap kecerdasan emosional dan sisa nya 66,03% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yakni sama-sama membahas tentang lingkungan keluarga. Serta sama-sama menggunakan metode angket dan dokumentasi juga menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, yang membedakan yaitu variabel X2 dan variabel Y.

Penelitian selanjutanya juga pernah diteliti yakni dengan judul " Upaya Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Mabit Mingguan di Tpq Al-Mubarokah Dsn. Mlaten Ds. Geger Kec. Geger Kab. Madiun" yang diteliti oleh Arina Qoimatul Mukaramah (2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arina Qoimatul ini berbeda yaitu menggunakan penelitian kualitatif. penelitian yang dilaknasakan oleh Arina yaitu Pelaksanaan kegiatan *mabit* dilaksanakan setiap seminggu sekali, Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat material ntara lain sebagai berikut: a) Tartil al-Qur'an, b) Tilawatil Qur'an, c) kegiatan Albarzanziwaibaiah, d) Muhadoroh. Serta upaya membentuk karakter santri melalui kegiatan *mabit* mingguan di TPQ Al- Mubarokah, bahwa yang diutamakan adalah masalah akhlak. Diantara akhlak yang

diwajibkan adalah sebagai berikut: a) Akhlak kepada diri sendiri, b) akhlak kepada orang lain, c) maupun akhlak kepada Allah Swt. Dalam membentuk akhlak tersebut juga memiliki empat strategi yang dilakukan, antara lain: a) melalui keteladanan, b) melalui kedisiplinan, c) melalui pembiasaan, d) dan melalui penciptaan suasana yang kondusif. (2)Nilai karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan *mabit* mingguan di TPQ Al-Mubarokah, terdapat lima nilaikarakter antara lain: a) peduli sosial, b) mandiri, c) jujur, d) tanggung jawab, e) dan disiplin.

Persamaannya adalah tentang variabel kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) dan yang membedakan dengan penelitian sekarang yakni penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metodologi kuantitatif. Serta pokok pembahasan penelitian difokuskan pada akhlak siswa kemudian penelitian sekarang difokuskan pada kesadaran beribadah siswa.

B. Landasan Teori

1. Lingkungan keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disbutkan keluarga merupakan ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasardi masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk

mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.[20]

Menurut psikologi keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait suatu ikatan dan terdapat nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling memengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.[21]

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat.[22]

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua

[20]Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33.

[21] *Ibid.*, 34.

[22] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 55.

mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak.[23]Seratin mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kiat, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.[24]

Terdapat beberapa definisi keluarga, tetapi secara umum dapat didefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan saling melindungi.

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama di kenal oleh anak, dank arena itu disebut *primary community*. Pendidikan keluarga ini berfungsi:

1) Sebagai pengalama pertama masa kanak-kanak
2) Menjamin kehidupan emosional anak
3) Menanamkan dasar pendidikan moral

[23]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 138.
[24]Ngalim Porwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 28.

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat anak.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menetukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. [25]

Lingkungan keluarga dikatakan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan

[25] Habullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 39.

tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[26]

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.[27]

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidiknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah berikut:[28]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. Al-Tahrim:6)

[26]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 38.
[27]*Ibid.*, 39.
[28] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 56.

Ayat di atas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari sifat, sikap, dan perbuatan yang haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka.

Pada hakikatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap psikis dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi aupun anggota masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1) Memelihara dan membesarkannya
2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah, maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.[29]

[29]*Ibid.*,57-59.

Kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik secara kontineu harus ditekankan kepada setiap orangtua. Dalam perspektif Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orangtua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang. Selain itu, tidak khawatir terhadap masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.[30]

Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anaknya menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah ada pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan. Demikian pula dengan membiasakan anak-anak menunaikan puasa, adalah dalam

[30]*Ibid.*,60.

rangka supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban-beban kehidupan.[31]

b. Faktor lingkungan keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang perhatian misalnya keacuhan orang tua tidak menyediakan peralatan sekolah, akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai keinginan dan kemampuannya, tetapi juga harus memberikan arahan dan bimbingan. Orang tua dapat menolong anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan bimbingan tersebut.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar keluarga terutama relasi anak dengan orang tua dan relasi dengan anggota keluarga lain sangat penting bagi keberhasilan belajar anak. Demi kelancaran keberhasilan belajar

[31] Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 126-128.

siswa, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik di dalam keluarga akan mensukseskan belajar anak tersebut.

Menurut Chen, kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.[32]

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan adalah kejadian atau situasi yang sering terjadi dikeluarga. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah suasana rumah yang tenang dan tenteram sehingga anak betah di rumah dan dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi orang tua

[32] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 18.

Keadaan ekonomi anak erat kaitanya dengan belajar anak. Pada kondisi ekonomi keluarga yang relatif kurang memyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, tetapi faktor kesulitan ekonomi dapat menjadi pendorong keberhasilan anak. Keadaan ekonomi yang berlebih juga dapat menimbulkan masalah dalam belajar. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak termasuk fasilitas belajar, sehingga orang tua kurang perhatian pada anak karena merasa segala kebutuhan si anak sudah dicukupi. Akibatnya anak kurang perhatian terhadap belajar.

5) Perhatian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian dari orang tua dalam belajar. Kadang anak yang mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan untuk menghadapi masalah di sekolah. Bila anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah agar konsentrasi anak tidak terpecah.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan orang tua juga berpengaruh terhadap sikap anak. Maka perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar dapat mendorong anak semangat belajar. [33]

[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 60.

Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendakian spiritual, jiwa dan mental untuk beragama. Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Materialita keluarga akan membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan jasmaniah anak, sementara spiritualitas keluarga akan mebimbing dan membina perkembangan jiwa dan mental anak.[34]

Mengembangkan spiritualitas, bagi sebagian keluarga komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.[35]

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan ini membuktikan,

[34] Chalidjah Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*, 193.
[35] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 25.

bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah dsb. Maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Jadi pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap anak dalam hal beribadah bisa dilihat dari contoh di atas anak mengikuti kegiatan keagamaan, anak rajin pergi ke masjid dan melaksanakan ibadah shalat.[36]

2. Keaktifan mengikuti Kegiatan malam bina iman dan takwa (Mabit)

a. Pengertian keaktifan

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai den gan aspirasinya, demikian halnya dengan belajar, belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri.[37]

[36] Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 43-44.

[37] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekaatan PAIKEM* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), 196.

Belajar hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ngingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya.[38]

Kegiatan belajar aktif sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu kegiatan belajar aktif juga sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.[39] Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan dapat dilihat dalam hal:

1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2) Terlibat dalam pemecahan masalah
3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang di perlukan untuk pemenuhan masalah

[38]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 137.

[39]Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 167.

4) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
5) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
6) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya[40]

b. Pengertian Mabit

Mabit adalah salah satu sarana tarbiyah (wasa'ilut tarbiyah). Secara bahasa, mabit berarti bermalam. Istilah yang sangat masyhur kita dapati pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Mina. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur). Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya mabit dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa. Mabit adalah bermalam bersama, melatih kebersamaan dan tanggung jawab.[41]

Iman dan takwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan

[40]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 61.

[41] Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), 142

manujsia dan sangat erat hubungannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen. Menurut Syekh Mahmud Syaltout pertama dalam keimanan adalah memprcayai wujud dan wahdaniyat Allah dalam menciptakan, mengurus dan mengatur segala urusan. Oleh karena itu, keimanan ini memiliki makna sosial yang dalam istilah M. Amin Rais sebagai tauhid sosial, istilah ini tdak lain menggambarkan sebuah kondisi perilaku yang sesuai dengan ajaran tauhid (keimanan). [42]

Kata iman adalah bahasa Arab, berasal dari kata *amana* artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena yakin selalu dilindungi Allah. Kemudian takwa sendiri berarti hati-hati, mawas diri dan waspada. Menurut, Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan takwa disebutkan bahwa takwa lebih tepat disalin dengan kata ingat dengan makna awas, hati-hati, yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, yang dapat diusahakan dengan melakukan yang baik dan yang benar. Jadi pengertian takwa secara umum ialah sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya atas dasar kecintaan semata. [43]

c. Adab mabit

[42] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dn takwa* (Yoyakarta: Teras, 2012), 26.

[43] *Ibid*., 27.

Berikut ini adalah adab mabit yang dikutip dari buku Wasa'ilut tarbiyah :

1) Menghadirkan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT serta memfokuskan segala aktifitas untuk menghadap kepada-Nya
2) Menghadirkan muraqabatullah (merasa diawasi Allah) dan menyadari bahwa majlis ilmu dan dzikir itu dipenuhi juga oleh para Malaikat
3) Merenungkan setiap ayat yang dibaca, doa yang dipanjatkan serta dzikir yang diucapkan pada mabit itu
4) Bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua aktifitas mabit serta menghadirkan mujahadah untuk membersihkan hati, memperhatikan dan menerima taujih, taushiyah dan ilmu yang disampaikan pada mabit
5) Mentaati jadwal mabit sejak dimulai/pembukaan hingga selesai/penutupan
6) Tidak banyak makan dan minum serta istirahat dan waktu santai agar terlatih untuk mengendalikan nafsu dan syahwat

7) Meninggalkan gurau dan canda dalam rangka menjaga majlis mabit agar tetap berada dalam suasana ruhiyah.[44]

c. Bentuk kegiatan mabit

Bentuk dari kegiatan mabit ini adalah tidak hanya materi fisik melainkan akhlak dan spiritual yang harus dicapai seorang santri atau siswa. Adapun bentuk-bentuk kegiatan mabit menurut Azhar Ghofur salah satu tokoh Islam yang memunculkan kegiatan mabit adalah sebagai berikut:

1) Shalat berjamaah
2) Tadarus Al-Qur'an
3) Ceramah agama
4) Ruqyah
5) Shalat lail
6) Olahraga jasmani[45]

3. Kesadaran beribadah

a. Pengertian kesadaran

[44]Budiman, "*Pelaksanaan Salat Lima Waktu dan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Studi di Mi Ulul Albaab Kelapadua Tangerang".* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017, 82-83.

[45] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 42.

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap peistiwa-peistiwa di lingkungannya seperti pemandangan dan suara- suara dari lngkungan sekitarnya, serta peristiwa- peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensai fisik..[46]

Zeman (2001) menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu.Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma, (b) kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman, serta (c) kesadaran sebagai pikiran (mind). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan halhal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.[47]

b. Fungsi kesadaran

[46] Robert L. solso, dkk, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2007), 241.
[47] *Ibid.*,242.

Baars dan McGovern mengajukan sejumlah fungsi kesadaran. Fungsi yang pertama adalah fungsi konteks-setting, yakni fungsi di mana sistem-sistem bekerja untuk mendifinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang kesebuah memori. Fungsi berperan untuk menjernihkan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan. Fungsi kedua adalah adaptasi dan pembelajaran, yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dan sukses. Fungsi ketiga adalah fungsi prioritasi dan fungsi akses di mana kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat kesadaran. Fungsi yang ke empat adalah rekrutmen dan kontrol di mana kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar. Kelima adalah fungsi pengambilan keputusan dan fungsi eksekutif yang berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali. Fungsi keenam adalah deteksi dan penyunting kekeliruan. Fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita yang berada ditataran tidak sadar. Sehingga kita dapat mengetahui saat kita membuat kekeliruan. Fungsi ketujuh monitor diri, dalam bentuk refleksi diri, percakapan internal, membantu kita mengendalikan fungsi-fungsi dan fungsi-fungsi tidak sadar dalam diri kita. Fungsi kedelapan, fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas, fungsi ini memungkinkan kita mengandalkan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi

yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi tidak terduga.[48]

c. Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab *ibadah* bentuk masdar dari '*abada* yang berarti taat, tunduk, mengikuti.[49] Adapun ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk, dan takut kepada Allah[50]

Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah dengan menaati syariat-Nya. Apabila dikerjakan dengan tujuan memperoleh keridhoan Allah, segala perbuatan merupakan ibadah dalam arti umum. Menunaikan hak individu sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya seperti makan, minum, menuntut ilmu adalah ibadah. Menunaikan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan sesuai dengan perintah Allah adalah ibadah. Member makan binatang yang

[48] *Ibid.*, 251-252
[49] Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 1.
[50] Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2-3.

kelaparan adalah ibadah. Bekerja mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan adalah ibadah, dan lain sebagainya.[51]

d. Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Ibadah umum, artinya ibadah mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ni agar benar-benar bernilai ibadah adalah niatyang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
2) Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw.) ibadah khusus ini bersifat tetap dan utlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntunan bersuci (wudhu), shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.[52]

Dalam pembahasan kali ini akan membahas tentang shalat dan shalat berjamaah,

1) Pengertian Shalat

[51] *Ibid.*, 6.
[52] *Ibid.*, 7.

Kata shalat secara bahasa berarti do'a. sedangkan secara istilah yaitu ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhri dengan salam. Adapun syarat-syarat shalat ada dua yaitu syarat wajib dan syarat sah shalat. Yang dimaksud syarat wajib shalat adalah suatu kondisi seseorang sehingga seseorang berkewajiban melaksanakan shalat. Ulama sepakat bahwa shalat hanya diwajibkan kepada orang yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan.[53]

Syarat sah shalat, ialah suatu kondisi di mana shalat seseorang dianggap sah jika ia melakukan syarat tersebut. Seseorang baru dianggap sah shalatnya jika ia: (a) mengetahui waktu shalat,(b) suci dari dua hadast baik kecil maupun besar, (c) suci badan, pakaian dan tempat dari najis, (d) menutup aurat, (e) menghadap kiblat.

2) Shalat Jama'ah

Shalat adalah kewajiban bersifat individual (*fardl'ain*) yang penyelenggaraannya disunatkan berjamaah (khususnya untuk salat wajib-ed) seperti tercemin dalam hadis yang artinya,"salat berjamaah lebih utama dengan nilai dua puluh tujuh derajat ketimbang shalat sendiri."[54]

Dalam berbagai ayat Allah menyerukan kepada kita untuk memperkokoh jalinan tali silahturahmi, menanamkan kepekaan sosial.

[53] Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah*, 59-60.
[54] Asep Muhyiddin, *Salat Bukan Sekadar Ritual (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 246.

Berjamaah adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial itu untuk menompang *Ukhuwah* dan *Ummah wahidah.* " Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu menjadikan kamu saling mengenal. sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" (QS. al- Hujurat/49:13).[55]

Hukum shalat berjamaah ialah sunat muakkadah (sunat yang dikuatkan), yaitu dibawah wajib dan di atas sunat biasa. Jadi bisa disimpulkan bahwa Shalat berjamaah itu lebih baik daripada sendirian dengan dua puluh tujuh derajat

e. Faktor kesadaran beribadah

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak.

[55] *Ibid.,*

Hal ini menujukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.[56]Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

1) Faktor pembawaan

Setiap manusia yang lahir di dunia ini baik yang masih primitive bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, sejak zaman Nabi Adam sampai akhir zaman menurut fitrah kejadiannya mempunyai fitrah beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

2) Faktor lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu pendidikan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Ibadah akan menjadi menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh kepada agama, karena mereka menyadari bahwa semua aktivitas dalam keluarga adalah bernilai ibadah.[57]

Mendidik seorang anak dengan ibadah akan memperbaharu jiwa yang bikan hanya karena di dalamnya ada muatan cahaya,

[56] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 21.
[57] Mufidah Ch, *psikologi keluarga Islam Berwawasan Gender*, 65.

kekuatan, perasaan, dan harapan melainkan karena melalui ibadah seseorang mempunyai sarana untuk mengeksprsikan taubatnya. Taubat merupakan ekspresi ibadah yang bertumpu pada kesadaran bahwa Allah, dngan segala nikmat, keperkasaan, dan hukumannya. Kesadaran itu menuntutadanya penyesalan atas apa yang luput dari kewaspadaan seseorang untuk menaati Allah.[58]

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendiidkan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan kompetensinya.[59]

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah bearagama anak atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran hukum hukum agama. Upaya tersebut diantaranya:

[58] Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 67

[59] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 136-141

(1) Dalam mengajar guru agama hendaknya menggunakan pendekatan atau metode yang bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya

(2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks atau materi itu saja, tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

(3) Guru agama hendaknya menjelaskan kepada siswa, bahwa semua ibadah akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantab.

(5) Guru agama hendaknya mrnguasai bidang studi yang diajarkannya

(6) Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikan secara optimal.

(7) Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.[60]

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh

[60]Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, 198-100.

terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.[61]

Ibadah yang baik adalah ibadah yang dari al-Qur'an dan dari sunnah Nabi yaitu:

a) Ibadah dengan kesadaran

Seseorang yang beribadah tanpa pemahaman dan pengetahuan, sama seperti keledai penggiling gandum, ia bergerak ditempat itu saja dan tidak beranjak dari tempat tersebut. Orang yang shalat dengan ilmu, akan mengetahui apa yang sedang dia lakukan dan sebutkan. Dia mengetahui dengan siapa dia seang bicara. Hatinya terkonsentrasi kepada Allah. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat43:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا غَفُورٗا ﴿٤٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sdang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, jangan pula hampiri masjid sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang musafir atau dating*

[61] Syamsu Yusuf, *PsikologiPerkembangan anak dan Remaja*, 141.

dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemuadian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci) sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun"(QS. An-Nisa:43)

b) Ibadah dengan kecintaan

Ibadah yang dipaksakan tidak akan memberi hasil apa-apa. Seperti halnya orang sakit yang tidak merasakan kelezatan makanan, begitu pula orang yang beribadah tanpa kerinduan dan kecintaan tidak akan mereguk kenikmatan dalam beribadah.

c) Ibadah dengan ikhlas

Ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata. Ibadah yang disertai dengan hati yang ikhlas sajalah yang akan diterima sebagai pengabdian kepada Allah, sebab hakikat ibadah bukan bentuk pekerjaan lahiriyah, tetapi pada hati yang murni.[62]

Prinsip keikhlasan dalam beribadah sangatlah bernilai. Ibadah yang kosong dari keikhlasan atau diwarnai dengan riya, nifaq, mencari ketenaran dan kedok untuk menipu orang awam, sangat dibenci. Ibadah semacam itu tidak akan diterima di sisi Allah.

d) Ibadah dengan kekhusyukan

[62] Aunur Rahim, Ibadah dan Akhlak dalam Islam, 10.

Khusyuk adalah konsentrasi hati kepada Allah dengan keadaan menyadari keagungan Allah. Kekhusyukan hati harus mencakup segenap keberadaan orang yang beribadah. Jalan untuk meraih kekusyukan dalam melaksanakan shalat adalah dengan perasaan dia melihat Tuhan dan merasakan kehinaan dan kekecilan dirinya di hadapan kebesaran dan kekuasaan Allah.

e) Ibadah secara tersembunyi

Manusia sulit terhindar dari perangkap-perangkap setan. Alangkah banyaknya para ahli ibadah yang rusak lantaran ujub dan riya serta sombong. Jalan untuk mengalahkan penyakit tersebut adalah dengan ibadah secara sembunyi.

f. Hikmah ibadah paling tidak akan dapat melahirkan

a) Kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk diciptakan Allah dan harus mengabdi dan menyembah hanya kepada-Nya, sehingga ibadah merupakan tujuan akhir hidupnya.

b) Kesadaran bahwa sesudah kehidupan dunia ini akan ada kehidupn akhirat sebagai masa untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan perintah Allah selama menjalani kehidupan di dunia.

c) Kesadaran bahwa dirinya diciptakan Allah bukan sekedar pelengkap alam semesta, melainkan justru menjadi sentral alam dan segala isinya.[63]

Tujuan hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah saja dan meng-Esakan-Nya sebagai tupuan harapan dalam segala hal. Muhammad Abduh mengatakan bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah antara lainal-Qur'an diturunkan. Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada selain-Nya. Melalui ibadah perasaan takut dan senantiasa berharap kepada Allah akan mersap ke dalam hati.inilah ruh ibadah yang sebenarnya danbuan bentuk perilaku lahir perbuatan atau ucapan.[64]

Kesadaran akan keagungan Allah dan menimbulkan kesadaran beta hina dan rendahnya semua makhluk termasuk dirinya. Sikap seperti ini pada gilirannya akan dapat membentuk sikap pasrah dengan menghilangkan ketergantungan kepada selain Allah. Semakin besar sikap ketergantungan dan kedekatan kepada Allah, semakin terbebaslah ia dari selain-Nya. [65]

Dalam ibadah tingkat kepatuhan dalam menjalankan ibadah merupakan gambaran halus tidknya persaan seseorang. Semakin tingg tngkat kepatuhan dalam beribadah akan semakin sensitive perasaan seseorang dalam

[63] Muhsin Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001),15-18.
[64] Isnati Ulfah, *Fikih Ibadah*, 5.
[65] *Ibid.*, 6.

berinteraksi, sehingga mudah terkontamnasi pihak luar atau lingkungan. Dengan demikian tingkat kesadarannya untuk mengubah ketidakbenaran akan tinggi. [66]

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Terhadap Kesadaran Beribadah

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.[67] Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendakian spiritual, jiwa dan mental untuk beragama.[68]

Belajar hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani.[69]Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan

[66] Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 61.
[67]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 38.
[68] Chalidjah Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*, 193.
[69] Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 167.

mengamalkan ibadah atau akhlak mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran hukum hukum agama.[70]

Jadi dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa lingkungan keluarga itu itu sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa juga mempengaruhi kesadaran beribadaha siswa. Kesadaran beribadah siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena merupakan pendidikan utama dan di dalam lingungan sekolah siswa juga harus aktif dalam setiap kegiatan terutama kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

1. Jika lingkungan keluarga baik, maka kesadaran beribadah siswa akan semakin baik.
2. Jika keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) baik, maka kesadaran beribadah siswa juga baik.
3. Jika lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) baik, maka kesadaran beribadah siswa juga baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

[70] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* 137.

Ha : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa di Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan keatifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa di Muhammadiyah Bandar, Pacitan

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian *Ex post facto,* menurut Kerlinger penelitian kausal komparatif (*Causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *Ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.[71] Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel independen adalah variable bebas atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) ada dua yaitu X_1 lingkungan keluarga dan X_2 adalah keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

[71] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Kuantitaitif & Kualitatif) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

2. Variabel dependen adalah variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[72] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan yang terdiri dari 115 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.[73] Sampel adalah subjek penelitian (responden) yang menjadi

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 117.

[73] *Ibid*., 118-120.

sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (*teknik sampling*).[74]

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Probability sampling* dengan pengambilan *simple random sampling*, teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Menurut Arikunto teknik ini digunakan untuk menyempurnakan teknik pengambilan berstrata maupun wilayah. Apabila keadaan populasi masing-masing wilayah tidak sama,maka pengambilannya dilakukan secara seimbang atau proporsional, sebanding dengan banyak sedikitnya populasi.[75] Dalam penelitian ini akan menarik sampelnya sebanyak sebanyak 40 % dari jumlah populasi sebenarnya yaitu sebanyak 46 orang dari suatu populasi yang berdasarkan kelas sebagai berikut:

Kelas X :39

Kelas XI :38

Kelas XII :38

Populasi seluruhnya 115 orang, maka:

[74] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 137.

[75] Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 36.

Sampel kelas X :39/115 × 46 = 16

Sampel kelas XI :38/115 × 46 = 15

Sampel kelas XII :38/115 × 46 = 15

Keadaan populasi dan sampel penelitian seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	Kelas X	39	16
2.	Kelas XI	38	15
3.	Kelas XII	38	15
Jumlah		115	46

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kondisi lingkungan keluarga siswa di MA Muhammadiyah Bandar, pacitan
2. Data tentang keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) siswa di MA Muammadiyah Bandar, Pacitan

3. Data tentang kesadaran beribadah siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No item	Teknik
Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman Dan Takwa (Mabit)	(VARIABEL X-1) Lingkungan keluarga	1. Cara orang tua mendidik anak 2. Suasana rumah 3. Cara orang tua memberikan perhatian kepada anak 4. Keadaan ekonomi keluarga	1) 1,2,3,4,5,6,7,8,30. 2) 9,10,11,12,13,14,15. 3) 16,17,18,19,20,21,22. 4) 23,24,25,26,27,28,29.	Angket,

Terhadap Kesadran Beribadah Siswa Di Ma Muhamma diyah Bandar Pacitan	(VARIABEL X-2) Keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit)	1. Mengikuti kegiatan atau menghadiri kegiatan 2. Mencatat atau membaca materi yang disampaikan dalam kegiatan 3. Berani bertanya atau diskusi tentang hal yang belum dipahami 4. Mampu mengetahui adab dalam mengikuti mabit 5. Mampu mengikuti kegiatan dalam mabit	1) 1,2,3,4,5 ,6, 2) 7,8,9,10, 20 3) 11,12,13 ,14, 4) 15,17,18 ,19,20 5) 21,23,24 6) 22,25	Angket

		6. Mampu mempraktikkan nilai-nilai spiritual dari kegiatan mabit dalam kehidupan sehari-hari		
	VARIABEL Y Kesadaran beribadah	1. Menyadari akan pentingnya ibadah 2. Melaksanakan ibadah dengan kesadaran 3. Melaksanakan ibadah dengan keikhlasan	1) 1,2,3,4,5. 2) 6,7,8,9,11,12,13,14,15.	Angket,

PONOROGO

			3) 10, 16, 17, 18, 19, 20.	

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket atau *questionnaire* merupakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Keterangan yang diinginkan terkandung dalam pikiran, perasaan, sikap atau kelakuan manusia yang dapat dipancing melalui angket. Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, karena jawaban pertanyaan telah disertakan/disediakan oleh peneliti dalam angket tersebut.[76]Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan keluarga, keaktifan mengikuti kegitan malam bina iman dan takwa dan kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

[76] Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, 44.

Dalam pengumpulan data menggunakan angket mengacu pada skala *likert.* Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.[77] Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket pertanyaan gradasi positif dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban

Skor	Alternatif Jawaban
4	Selalu
3	Sering
2	Kadang-kadang
1	Tidak Pernah

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),134-135.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, trankrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.[78] Motode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru-guru, sarana prasarana dan keadaan siswa-siswi di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.[79]

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistical Product and Services Solution* (SPSS 17.0 *for windows*) yang merupakan suatu program

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 243.

komputer tentang statistika yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai *output* atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.[80]

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris *validity* yang berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[81]

Untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat maka pengolahan dan analisis data ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 *for windows.*

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan hasil uji coba

[80] Slamet Santoso, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.

[81] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 144-145.

dengan skor total menggunakan metode korelasi *product moment*.[82]

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi (r_{hitung}) positif dan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{hitung} negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikata tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan df = N-2, berarti 30 – 2 = 28 dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh r_{tabel} = 0,361.[83]

Pada uji validitas instrument ini peneliti mengambil sampel kelas XI di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan, sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrument terdapat 30 item soal variable lingkungan keluarga, ternyata terdapat 26 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26. Adapun untuk mengetahui skor

[82]Retno Widyaningrum, *STATISTIKA Edisi Revisi*(Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.
[83]Andhita Desi Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 95.

jawaban angket untuk validitas lingkungan keluarga dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari hasil peritungan validitas item instrument di atas dpat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Lingkungan Kekuarga

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Lingkungan Keluarga	1	0.465033	0,361	Vali7d
	2	0.466139	0,361	Valid
	3	-0.008968	0,361	Tidak Valid
	4	0.589582	0,361	Valid
	5	0.302556	0,361	Tidak Valid
	6	0.445551	0,361	Valid
	7	0.5053	0,361	Valid
	8	0.417502	0,361	Valid
	9	0.612726	0,361	Valid
	10	0.643614	0,361	Valid

	11	0.637592	0,361	Valid
	12	0.452447	0,361	Valid
	13	0.352435	0,361	Valid
	14	0.446369	0,361	Valid
	15	0.404921	0,361	Valid
	16	0.494874	0,361	Valid
	17	0.551373	0,361	Valid
	18	0.358315	0,361	Tidak Valid
	19	0.555906	0,361	Valid
	20	0.558585	0,361	Valid
	21	0.548698	0,361	Valid
	22	0.392698	0,361	Valid
	23	0.368609	0,361	Valid
	24	0.496597	0,361	Valid
	25	0.674443	0,361	Valid
	26	0.37732	0,361	Valid
	27	0.403798	0,361	Valid
	28	0.580816	0,361	Valid
	29	0.363904	0,361	Valid
	30	0.549806	0,361	Valid

Untuk variabel keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa, dari jumlah 25 item soal ada 23 item soal yang valid yaitu nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, dan 25. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa dapat dilihat pada lampiran 5. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitaas Item Instrumen Penelitian Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan	1	0.470249	0,361	Valid
	2	0.796304	0,361	Valid
	3	0.703326	0,361	Valid
	4	0.767066	0,361	Valid
	5	0.529776	0,361	Valid
	6	0.713893	0,361	Valid

takwa	7	0.71491	0,361	Valid
	8	0.639479	0,361	Valid
	9	0.591731	0,361	Valid
	10	0.709152	0,361	Valid
	11	0.631201	0,361	Valid
	12	0.768228	0,361	Valid
	13	0.489907	0,361	Valid
	14	0.523268	0,361	Valid
	15	0.58107	0,361	Valid
	16	0.662912	0,361	Valid
	17	0.528985	0,361	Valid
	18	0.764121	0,361	Valid
	19	0.298554	0,361	Tidak Valid
	20	0.011805	0,361	Tidak Valid
	21	0.685878	0,361	Valid
	22	0.562161	0,361	Valid
	23	0.714777	0,361	Valid
	24	0.588586	0,361	Valid
	25	0.51657	0,361	Valid

Untuk variable Kesadaran beribadah, dari jumlah 20 item soal yang valid yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, dan 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas kesadaran beribadah dapat dilihat pada lampiran 7. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kesadaran beribadah dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitaas Item Instrumen Penelitian Kesadaran Beribadah

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Kesadaran Beribadah	1	0.50150873	0,361	Valid
	2	0.288337	0,361	Tidak Valid
	3	0.693721	0,361	Valid
	4	0.445517	0,361	Valid
	5	0.554482	0,361	Valid
	6	0.344511	0,361	Valid
	7	0.410986	0,361	Valid
	8	0.249544	0,361	Valid
	9	0.509135	0,361	Valid

	10	0.175662	0,361	Valid
	11	0.030178	0,361	Valid
	12	0.130773	0,361	Valid
	13	0.269527	0,361	Valid
	14	0.302188	0,361	Valid
	15	0.398498	0,361	Valid
	16	0.232516	0,361	Tidak Valid
	17	0.361692	0,361	Valid
	18	0.444052	0,361	Valid
	19	0.330457	0,361	Valid
	20	0.406469	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.[84] Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam

[84]Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 154.

hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.[85]

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.[86] Adapun untuk menganalisis reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows.* Kriteria dari reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *croncbach alfa* lebih besar dari 0,5 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila harga *croncbach alfa* kurang dari dari 0,5 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.[87]

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

PONOROGO

[85] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.
[86]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati*, 185.
[87]Duwi Prayitno, *SPSS Handbook: Analisis Data,Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen Lingkungan Keluarga, Keaktifan Mengikuti Kegiatan Mabit Dan Kesadaran Beribadah

Variabel	Jumlah Item Soal	*Cronbach Alfa*	Keterangan
Lingkungan Keluarga	26 Item	0,695	Reliabel
Keaktifan Mabit	23 Item	0,608	Reliabel
Kesadaran Beribadah	18 item	0,508	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *cronbach alfa* > 0,5. Dengan demikian variabel lingkungan keluarga, keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) dan kesadaran beribadah dapat dikatakan reliabel. Adapun untuk mengetahui perhitungan *cronbach alfa* dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan variabel prediktor dalam

menjelaskan variabel yang diprediksi.[88] Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas. Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS* versi 17.0 *for windows.*

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.[89] Sebelum menggunakan rumus statistika kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data tentang pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bin iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Uji Lilifors* dan pengujiannya menggunakan SPSS versi 17.0 *for windows.* Kriteria dari normalitas data penelitian adalah apabila

[88] Tony Wijaya, *Analisis Multivariat* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 51.

[89] Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 38.

signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.[90]

2) Uji Lineritas

Uji lineritas merupakan uji kelinieran garis regresi. pada penelitian ini Digunakan pada analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y.[91] Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji linearitas dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.

b. Hipotesis

1) Rumusan 1, 2 dan 3

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah 1, 2 dan 3 digunakan analisa data kuantitatif dengan analisa statistik defkriptif dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 17.0 *for windows.*

Setelah perhitungan mean dan standar deviasinya ditemukan hasilnya, lalu membuat tabel pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rumus:[92]

[90] Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*,55.
[91] *Ibid.*, 55.
[92] Sugiyono, *Metode Penelitian PendidikanPendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006),335.

a) $Mx + 1\ SDx$ =kategori lingkungan keluarga, keaktifan mengikuti malam bina iman dan takwa dan kesadaran beribadah siswa tinggi

b) $Mx - 1\ SDx$ sampai $Mx + 1\ SDx =$ lingkungan keluarga, keaktifan mengikuti malam bina iman dan takwa dan kesadaran beribadah siswa sedang

c) $Mx - 1\ SDx$ =kategori lingkungan keluarga, keaktifan mengikuti malam bina iman dan takwa dan kesadaran beribadah siswa rendah

2) Rumusan 4

Adapun Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 adalah dengan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 17.0 *for windows.* Teknik Regresi linier ganda yang dimaksud ganda adalah bahwa jumlah variabel independent lebih dari satu (ganda) sedangkan hubungannya tetap linier.[93]

PONOROGO

[93] Taniredja dan Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, 92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

Kemajuan sebuah bangsa dan agama tak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)nya. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh mutu pendidikan yang dikembangkan oleh bangsa dan masyarakatnya. Begitu juga dengan masyarakat kecamatan Bandar kabupaten Pacitan, kamajuan kehidupan dan agamanya akan meningkat jika pendidikan dikelola dengan baik. Untuk itu, Bpk Triyanto dan organisasi Muhammadiyah ikut andil berjuang meningkatkan SDM masyarakat melalui lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah kecamatan Bandar kabupaten Pacitan.

Madrasah Aliyah Muhamadiyah Bandar berdiri pada tanggal 5 Juli 2000 dan selama 10 tahun MA Muhammadiyah Bandar belum memiliki ijin operasional sendiri, dan juga belum memiliki lokasi sendiri. Pada awalnya gedung MA Muhammadiyah Bandar masih satu gedung dengan Mts Muhamadiyah Bandar. Dan akhirnya pada tanggal 11 Maret 2010 mendapatkan izin oprasional. Kemudian MA Muhammadiyah Bandar berkonsentrasi membangun ruang kelas baru yang representatif bagi

pembelajaran. Dan hingga saat ni MA Muhammadiyah Bandar dengan kepala sekolah yaitu bpk Triyanto M.Pd.I terus berupaya dalam pembangunan agar menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten serta berkhlak mulia.[94]

2. Profil MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Nama Madrasah	:	MA Muhammadiyah Bandar
No. Stastistik Madrasah	:	131235010003
Akreditasi Madrasah	:	B
Alamat Lengkap Madrasah		
Jl/Desa	:	Bandar
Kecamatan	:	Bandar
Kabupaten/Kota	:	Pacitan
Provinsi	:	Jawa Timur
No.Telp/HP	:	081335177236
Nama Kepala Madrasah	:	Triyanto M.Pd.I
Alamat lengkap	:	Jln. Raya Bandar –Pacitan desa Bandar, kecamatan Bandar, kabupaten Pacitan
Kode pos	:	635583
Tahun Terakhir[95]	:	

[94] Transkip Dokumentasi Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan yang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang Terdapat pada Lampiran 15.

[95] Transkip Dokumentasi Profil MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan yang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang Terdapat pada Lampiran 15.

Tabel 4.1 Pendataan Jumlah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1	Kelas X	17	19	36
2	Kelas XI	19	22	41
3	Kelas XII	14	24	38
TOTAL				115

3. Letak Geografis MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

MA Muhamadiyah Bandar Pacitan adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama yang terletak di tengah-tengah kecamatan Bandar dan dekat dengan jalan raya. Jadi akses yang sangat mudah di tempuh untuk warga masyarakat kecamatan Bandar. Selain berdekatan dengan rumah-rumah warga di kecamatan Bandar MA Muhammadiyah Bandar juga dekat dengan pusat jual beli sekecamatan Bandar. Jadi itu merupakan peluang untuk menunjukkan MA Muhammadiyah Bandar agar warga masyarakat juga terus mendukung adanya sekolah yang berbasis islami ini.[96]

[96]Transkip Dokumentasi Visi dan Misi MA Muhammadiyah Bandar, Pacitanyang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang Terdapat pada Lampiran 16.

4. Visi, Misi dan Tujuan MTs Miftahul Ulum Kradinan

Visi:

Menjadi Madrasah Yang Terpercaya dengan Siswa – Siswi yang Berkualitas Dalam Bidang Iman dan Iptek.

Misi:

a. Berpartisipasi aktif dalam mendukung pemerataan pendidikan dengan menyukseskan program wajib belajar 11 tahun.
b. Membuat kegiatan ekonomi produktif
c. Melakukan pembelajaran PAIKEM (Active Learning)
d. Memberikan pelayanan pembelajaran tambahan
e. Berpartisipasi dalam kegiatan lomba di semua tingkatan
f. Melakukan pengkaderan secara rutin dan bermakna
g. Melakukan pembelajaran budi pekerti
h. Melakukan pembelajaran Bahasa Jawa praktis
i. Melaksanakan bimbingan akhlak mulia
j. Memberikan reward and punishment yang edukatif[97]

5. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah Bandar

Kepala Madrasah	:	Triyanto, M.Pd.I
Ketua Komite	:	Suratno, S.Pd
PKM Kurikulum/Sekretaris 1	:	Warih Mustika A, S.Pd

[97] Transkip Dokumentasi Visi dan Misi MA Muhammadiyah Bandar, Pacitanyang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang Terdapat pada Lampiran 16.

PKM Sarpras	:	Waito, S.Pd.I
PKM Humas	:	Pontjo Sri H, S.Sos
PKM Kesiswaan/Wali Kelas 11b	:	Amar Ma'ruf, S.Pd
Wali Kelas 10a	:	Hafsah Wahyu, S.TH.I
Wali Kelas 10b	:	Sutrisno, S.Pd.I
Wali Kelas 11a/Bendahara 2	:	Siti Rahmawati, S.Pd
Wali Kelas 11b	:	Wilis Prihatni, S.S, M.Pd
Wali Kelas 12a/Bendahara 1	:	Sri Aningsih, S.E
Wali Kelas 12b	:	Setiasih, S.Pd
Ka. TU	:	Agus Setyawan

6. Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah Bandar

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga fasilitas penunjang yang ada di MA Muhamadiyah Bandar dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.2 Fasilitas di MA Muhammadiyah Bandar

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang Kondisi Rusak	Keterangan kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat

1	Ruang kelas	6	0		0	6	0
2	Perpustakaa	0	0	0	0	0	0
3	n	1	1	0	0	1	0
4	Ruang guru	1	0	0	0	1	0
5	Ruang	0	0	0	0	0	0
6	pimpinan	0	0	0	0	0	0
7	R. Tata	2	1	0	0	1	0
8	Usaha	2	1	0	0	0	0
9	R.	0	0	0	0	0	0
10	Konseling	0	1	0	0	0	0
11	Tempat	0	0	0	0	0	0
12	Ibadah	1	0	0	0	1	0
	Jamban						
	Gudang						

B. Deskriptif Data

1. Deskripsi Data Tentang Kondisi Lingkungan Keluarga di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang keteladanan Guru. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa/siswi MA Muhammadiyah Bandar Pacitan tahun ajaran 2017/2018 yang kami ambil berdasarkan sampel, yaitu 46 siswa/siswi.

Adapun komponen yang diukur mengenai kondisi lingkungan keluarga pada siswa/siswi MA Muhammadiyah Bandar Pacitan adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.3 Kisi-Kisi Angket Lingkungan Keluarga

Variabel Penelitian	Indikator	No item
(VARIABEL X-1) Lingkungan keluarga	5. Cara orang tua mendidik anak	5) 1,2,3,4,5,6,7 ,8,30.
	6. Suasana rumah	6) 9,10,11,12,1 3,14,15.
	7. Cara orang tua memberikan perhatian kepada anak	7) 16,17,18,19, 20,21,22.
	8. Keadaan ekonomi keluarga	8) 23,24,25,26, 27,28,29.

Adapun hasil skor frekuensi variabel lingkungan keluarga siswa MA Muhammadiyah Bandar,Pacitan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Frekuensi Angket Lingkungan KeluargaMA Muhammadiyah Bandar Pacitan

Lingkungan Keluarga

		Frequency	Percent
Valid	61	1	2.2
	69	1	2.2
	70	1	2.2
	73	3	6.5
	74	2	4.3
	75	2	4.3

76	4	8.7
77	3	6.5
79	2	4.3
80	3	6.5
82	1	2.2
83	6	13.0
84	1	2.2
86	4	8.7
87	8	17.4
88	1	2.2
93	2	4.3
99	1	2.2
Total	46	100.0

Adapun skor jawaban angket variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Deskripsi Data Tentang keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit)

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang karakter siswa. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa/siswi MA Muhammadiyah Bandar, Pactan tahun ajaran 2017/2018 yang kami ambil berdasarkan sampel, yaitu 46 siswa/siswi.

Adapun komponen yang diukur mengenai keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) pada siswa/siswi MA Muhammaduyah Bandar adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.5 Kisi-Kisi Angket keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item
X2: keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit)	1. Mengikuti kegiatan atau menghadiri kegiatan	1) 1,2,3,4,5,6,
	2. Mencatat atau membaca materi yang disampaikan dalam kegiatan	2) 7,8,9,10,20
	3. Berani bertanya atau diskusi tentang hal yang belum dipahami	3) 11,12,13,14
	4. Mampu mengetahui adab dalam mengikuti mabit	4) 15,17,18,19,20
	5. Mampu mengikuti kegiatan dalam mabit	5) 21,23,24
	6. Mampu mempraktikkan nilai-nilai spiritual dari kegiatan mabit dalam kehidupan sehari-hari	6) 22,25

skor frekuansi variable keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa siswa/siswi Di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Skor Frekuensi keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa

MABIT

		Frequency	Percent
Valid	42	1	2.2
	47	1	2.2
	48	1	2.2
	55	1	2.2
	56	1	2.2
	57	2	4.3
	58	2	4.3
	60	1	2.2
	61	2	4.3
	62	3	6.5
	66	2	4.3
	67	6	13.0
	68	1	2.2
	69	3	6.5
	70	2	4.3
	71	2	4.3
	72	2	4.3
	73	2	4.3
	74	1	2.2
	75	1	2.2
	76	1	2.2
	77	1	2.2
	78	3	6.5

79	1	2.2
82	1	2.2
85	1	2.2
87	1	2.2
Total	46	100.0

Adapun skor jawaban angket variabel keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Deskripsi Data Tentang Kesadaran Beriabadah siswa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang keasadaran beribadah siswa. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa/siswi MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan tahun ajaran 2017/2018 yang kami ambil berdasarkan sampel, yaitu 46 siswa/siswi.

Adapun komponen yang diukur mengenai kesadaran beribadah siswa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.7 Kisi-Kisi Angket Kesadaran Beribadah Siswa

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item
Y: kesadaran beribadah	**1.** Menyadari akan pentingnya ibadah	1) 1,2,3,4,5.
	2. Melaksanakan ibadah dengan kesadaran	2) 6,7,8,9,11,12 ,1314,15
	3. Melaksanakan ibadah dengan keikhlasan	3) 10,16,17,18, 19,20.

Tabel 4.8 Skor Frekuensi Angket Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Beribadah

Y

		Frequency	Percent
Valid	42	1	2.2
	43	2	4.3
	45	2	4.3
	48	1	2.2
	49	1	2.2
	51	3	6.5
	52	2	4.3
	53	3	6.5
	54	4	8.7
	55	2	4.3
	56	3	6.5
	57	5	10.9
	58	7	15.2
	60	1	2.2
	61	1	2.2
	62	1	2.2
	63	3	6.5
	64	2	4.3
	66	1	2.2

	67	1	2.2
	Total	46	100.0

Adapun skor jawaban angket variabel kedisiplinan shalat dapat dilihat pada lampiran 12

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas.

Dalam penelitian ini penelti menggunakan uji normalitas data tentang lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan.

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikasi	Kriteria	Keterangan
Lingkungan keluarga	**0,600**	**0,05**	**Normal**
Keaktifan mengikuti kegiatan (mabit)	**0, 526**	**0,05**	**Normal**

Kesadaran beribadah	**0,477**	**0,05**	**Normal**

Berdasarkan hasil output SPSS *versi 17.0 for window,* dengan menggunakan $\alpha = 0{,}05$. maka sig, hasil pengujian dengan SPSS, baik variabel lingkungan keluarga yaitu 0,600, keaktifan mengikuti kgiatan *mabit* yaitu 0,526 dan kesadaran beribadah siswa yaitu 0,477, semua hasilnya > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residu ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Adapun untuk mengetahui uji prasyarat perhitungan dapat dilihat pada lmpiran 13.

b. Uji Liniearitas

Uji linearitas merupakan uji kelinieran garis regresi. digunakan pada analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap y. [98]

Dan bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pada uji linieritas ini menggunakan SPSS versi 17.0 for windows. Untuk uji linieritas pada SPSS digunakan Test for Linearty dengan taraf signifikasi 0,05. [99]

[98] Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik,* 55.
[99] *Ibid,* 55-60.

Hasil perhitungannya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Variable X Terhadap Y

Variabel	**Linearity Deviation from Linearity**	**Kriteria**	**Keterangan**
Lingkungan keluarga terhadap kesadaran beribadah	0,194	0,05	Linear
Keaktifan mengikuti kegiatan mabit terhadap keasadaran beribadah	0,943	0,05	Linear

Adapun untuk mengetahui perhitungan uji linieritas dapat dilihat pada lampiran 14.

2. Uji Hipotesis

Setelah semua angket sudah diujikan dengan bantuan *SPSS versi 17. for windows*, maka selanjutnya data dianalisis. Adapun uraian analisis data sebagai berikut:

a. Analisis data tentang kondisi lingkungan keluarga siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Untuk menghitung mean dan standar deviasinya maka dapat dihitung berdasarkan tabel yang telah dibuat dengan menggunakan aplikasi hitung *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Penghitungan Standart Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Lingkungan Keluarga	46	61	99	3727	81.02	7.101	50.422
Valid N (listwise)	46						

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui mean (Mx_1) adalah 81,02 dan standar deviasi (SDx_1) adalah 7,101. Untuk menentukan kategori kondisi lingkungan keluarga siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan itu tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan frekuensi dan persentase sebagai berikut:

d) $Mx + 1\ SDx$ =kategori kondisi lingkungan keluarga tinggi

e) $Mx - 1\ SDx$ sampai $Mx + 1\ SDx$ =kategori kondisi lingkungan keluarga sedang

f) $Mx - 1\ SDx$ =kategori kondisi lingkungan keluarga rendah

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$Mx + 1\ SDx$ = 81,02 +7,101

=88,121

$Mx - 1\ SDx$ =81,02 - 7,101

= 73,919

Dengan demikian dapat diketahui skor lebih dari 88,121 dikategorikan kondisi lingkungan keluarga siswa tinggi, sedangkan skor antara 73,919-88,121 dikategorikan kondisi lingkungan keluarga siswa sedang, dan skor kurang dari 73,919 dikategorikan kondisi lingkungan keluarga siswa rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lingkungan keluarga MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.12 Kategorisasi Lingkungan Keluarga Siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>88,121	4	8,7%	Tinggi
2	73,919-88,121	39	84,6%	Sedang
3	<73,919	3	6.6%	Rendah
	Jumlah	46		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kondisi lingkungan keluarga siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan presentase 8,7% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 siswa dengan persentase 84,6% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 siswa dengan persentase 6.6%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga MA

Muhamadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

b. Analisis data tentang keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Untuk menghitung mean dan standar deviasinya maka dapat dihitung berdasarkan tabel yang telah dibuat dengan menggunakan aplikasi hitung *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Penghitungan Standart Deviasi Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Mabit	46	42	87	3096	67.30	9.594	92.039
Valid N (listwise)	46						

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui mean (Mx_1) adalah 67.30 dan standar deviasi (SDx_1) adalah 9.594. Untuk menentukan kategori keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa siswa MA Muhammadiyah Bandar itu tinggi, sedang dan

rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan frekuensi dan persentase sebagai berikut:

a) $Mx + 1\ SDx$ =kategori keaktifan siswa mengikuti *mabit* tinggi
b) $Mx - 1\ SDx$ sampai $Mx + 1\ SDx$ =kategori keaktifan siswa mengikuti *mabit* sedang
c) $Mx - 1\ SDx$ =kategori keaktifan siswa mengikuti *mabit* rendah

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$Mx + 1\ SDx$ = 67.30 + 9.594

= 76,894

$Mx - 1\ SDx$ =67.30 - 9.594

= 57,706

Dengan demikian dapat diketahui skor lebih dari 76,894 dikategorikan keaktifan mengikuti *mabit* tinggi, sedangkan skor antara 57,06-76,894 dikategorikan keaktifan mengikuti *mabit* sedang, dan skor kurang dari 57,06 dikategorikan keaktifan mengikuti *mabit* rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa MA Muhammadiyah Bandar dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.14 Kategorisasi Keaktifan Mengikuti *Mabit* MA Muhammdiyah Bandar, Pacitan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>76,894	9	19,7%	Tinggi

2	57,06-76,894	32	69,2%	Sedang
3	<57,06	5	11,00%	Rendah
	Jumlah	46		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan keaktifan mengikuti kegatan malam bina iman dan takwa siswa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 19,7% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 32 siswa dengan persentase 69,2% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase 11,00%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina dan takwa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

c. Analisis data tentang kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Untuk menghitung mean dan standar deviasinya maka dapat dihitung berdasarkan tabel yang telah dibuat dengan menggunakan aplikasi hitung *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Penghitungan Standart Deviasi kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kesadaran Beribadah	46	42	67	2549	55.41	6.021	36.248
Valid N (listwise)	46						

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui mean (Mx_1) adalah 55,41 dan standar deviasi (SDx_1) adalah 6,021. Untuk menentukan kategori Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan itu tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan frekuensi dan persentase sebagai berikut:

a) $Mx + 1\ SDx$ =kategori kesadaran beribadah tinggi
b) $Mx - 1\ SDx$ sampai $Mx + 1\ SDx$ =kategori kesadaran beribadah sedang
c) $Mx - 1\ SDx$ =kategori kesadaran beribadah rendah

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$Mx + 1\ SDx =$ 55,41 + 6,021

= 61,431

$Mx - 1\ SDx =$ 55,41 - 6,021

= 49,389

Dengan demikian dapat diketahui skor lebih dari 61,431 dikategorikan kesadaran beribadah tinggi, sedangkan skor antara

PONOROGO

49,389-61,431 dikategorikan kesadaran beribadah sedang, dan skor kurang dari 49,389 dikategorikan kesadaran beribadah rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.16 Kategorisasi kesadaran beribadah siswa MA Muhammadiyah Bandar Pacitan

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>61,431	9	19,6%	Tinggi
2	49,389-61,431	31	67,3%	Sedang
3	<49,389	6	13,00%	Rendah
	Jumlah	46		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 19,6% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 31 siswa dengan persentase 67,3% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 siswa dengan persentase 13,00%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

d. Analisis data tentang lingkungan keluarga dan keaktifak mengikuti kegiatan mala bina iman dan takwa (mabit) terhadap keadaran beribadah siswa MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan

Untuk melakukan analisis ada tidaknya pengaruh pada variabel x1 dan x2 terhadap y maka perlu menggunakan uji regresi linier berganda, uji ini digunakan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara variabel independen "lingkungan keluarga" dan "keaktifan siswa mengikuti kegiatan *mabit*" terhadap satu variabel dependen "kesadaran beribadah".

1) Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammdiyah Bandar, Pacitan.

Ha : Ada pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) terhadap kesadaran beribadah siswadi MA Muhammdiyah Bandar, Pacitan.

2) Definisi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X1) = lingkungan keluarga

Variabel Independen (X2) = keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit)

Variabel Dependen (Y) = kesadaran beribadah

3) Teknik Analisis Data Dan Uji Hipotesis

Pada tabel dibawah ini terdapat beberapa cara dalam menentukan regresi atau hubungan antar variabel. Pada tiap tabel memiliki model penghitungan yang berbeda, oleh karena itu disini peneliti memilih tabel yang memiliki penghitungan regresi yang diterima.

Tabl 4.17 Coefficients

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16.171	8.371		1.932	.060
lingkungan keluarga	.226	.106	.266	2.125	.039
Mabit	.312	.079	.496	3.964	.000

a. Dependent Variable: kesadaran beruibadah

Model selanjutnya adalah dengan menggunakan tabel *coefficient*, pada tabel tersebut ditemukan persamaan regresi Y= (16.171) + 0,226 + 0,312

Tabel 4.18

Tabel Penghitungan Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641[a]	.411	.384	4.72625

a. Predictors: (Constant), lingkungan keluarga
b. Dependent Variabel: kesadaran beribadah

Pada model summary kita bisa memperoleh informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut tertulis pada kolom **R** = 0,641, artinya pengaruh variabel lingkungan keluarga (x1) dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (x2) terhadap keadaran beribadah (y) adalah 64,1% = 65%. Namun nilai tersebut belum sepenuhnya bisa digunakan karena masih tercampur/terkontaminasi dengan berbagai nilai yang dapat menyebabkan kesalahan pengukuran.

Oleh karena itu SPSS memberikan alternatif nilai **R square** sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Terlihat bahwa nilai R square sebesar 0,411 = 41,1%. Nilai ini lebih kecil dari nilai akibat adanya penyesuaian otomatis dari SPSS. Agar lebih akurat lagi kita juga dapat berpatokan pada kolom **Adjusted R Square**, yaitu nilai R square yang sudah disesuaikan lagi sehingga lebih akurat, dan pada adjusted R square ditemukan nilai sebesar 0,384 = 39%. Kemudian

pada kolom selanjutnya adalah **Standard Error of the Estimate**, pada kolom tersebut tertera angka 4.72625 =473 %, nilai tersebut menunjukkan persentase yang paling akurat untuk menentukan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.19 Tabel Anova

ANOVA[b]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	670.641	2	335.320	15.012	.000[a]
Residual	960.511	43	22.337		
Total	1631.152	45			

a. Predictors: (Constant), mabit, lingkungan keluarga

b. Dependent Variable: kesadaran beribadah

Selanjutnya peneliti juga menggunakan tabel **ANOVA**. Dalam tabel anova memperlihatkan informasi tentang berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pada tabel diatas kita perlu fokus pada Sig. (Signifikansi). Nilai sig. pada tabel diatas sebesar 0,000, oleh karena itu kesimpulannya juga sudah sangat jelas bahwa variabel lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa (mabit) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran beribadah. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 (cut off dari nilai signifikansi). Maka

seluruh variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan table ANOVA di atas jika dilihat dari nilai F table dengan tingkat signfikan α = 5% dan df sebesar 2 : 43 adalah 3,22 dan nilai F hitung = 15,012. Jadi dapat disimpulkan bahwa F hitung (15,012)> F tabel (3,22), maka Ho ditolak dan Ha di terima yang artinya variable lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran beribadah siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Lingkungan Kelurga Siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa berarti dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kondisi lingkungan keluarga siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan presentase 8,7% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 siswa dengan persentase 84,6% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 siswa dengan persentase 6.6%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

Dari perhitungan di atas kesadaran beribadah siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena merupakan lingkungan pertama dan

utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak.[100] Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendakian spiritual, jiwa dan mental untuk beragama. Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Materialita keluarga akan membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan jasmaniah anak, sementara spiritualitas keluarga akan mebimbing dan membina perkembangan jiwa dan mental anak.[101]

2. Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan takwa di MA Muhammadiyah Bandar

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa berarti dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan keaktifan mengikuti kegatan malam bina iman dan takwa siswa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 19,7% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 32 siswa dengan persentase 69,2% dan dalam kategori

[100]Syamsu Yusuf, *Psikologib Perkembangan Anak dan Remaja*, 138.
[101] Chalidjah Hasan, Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan, 193.

rendah dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase 11,00%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa mengikuti kegiatan malam bina dan takwa di MA Muhamadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa berpengaruh terhadap kesadaran beribadah karena Belajar hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ngingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya.[102]

3. Kesadaran Beribadah Siswa MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa berarti dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 19,6% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 31 siswa dengan

[102]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 137.

persentase 67,3% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 siswa dengan persentase 13,00%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan adalah dalam kategori sedang dengan 46 responden.

4. Lingkungan keluarga dan keaktifan mengikut kegiatan malam bina iman dan takwa terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa berarti lingkungan kluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran bribdah. Maka, penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa:

Dari perhitungan analisis regresi linier berganda penanaman nilai-nilai inti budi pekerti dan pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa diperoleh F_{hitung} (15,012) > F_{tabel} (3,22) sehingga Ho_3 ditolak. Hal itu berarti lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 41,1%, artinya lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan islam berpengaruh sebesar 41% terhadap kesadaran beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan, sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti. Namun pada tabel *coefficient* ditemukan persamaan

regresi Y= (16.171) + 0,226 + 0,312 yang berarti berbanding terbalik dengan model yang lain, atau bisa disebut kurang berpengaruh signifikan. Meskipun pada tabel *coefficient* kurang berpengaruh signifikan namun dengan adanya model lain seperti ANOVA, dan *model summary* maka dirasa sudah cukup memberikan informasi bahwa antara variabel lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa memiliki pengaruh yang signifikan.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Kondisi Lingkungan Keluarga siswa di MA Muhammadiyah Bandar termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban frekuensi sebanyak 39 siswa dengan presentase sebesar 84,6% dari 46 responden
2. Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (mabit) siswa di MA Muhammadiyah Bandar termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban frekuensi sebanyak 32 siswa dengan presentase sebesar 69,2% dari 46 responden
3. Kesadaran Beribadah siswa di MA Muhammadiyah Bandar termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban frekuensi sebanyak 31 siswa dengan presentase sebesar 67,3% dari 46 responden
4. Ada pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa terhadap kesadaran siswa di MA Muhammadiyah Bandar, Pacitan. Nilai regresitabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 15,012. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi 0,000 < 0,005 dan F_{hitung} (15,012) > F_{tabel} (3,22), jadi Ho ditolak. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 0,411% = 41%, artinya lingkungan keluarga

dan keaktifan mengikuti kegiatan malam bina iman dan takwa berpengaruh sebesar 41% terhadap kesadaran beribadah sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

B. Saran

1. Bagi sekolah agar tetap meningkatkan dan mengembangkan program-program sekolah yang berkualitas dengan berlandasan iman dan IPTEK
2. Bagi guru agar melakukan inovasi kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dan menanamkan akhlakul karimah terhadap siswa
3. Bagi orang tua agar senantiasa memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur
4. Bagi siswa agar meningkatkan kualitas beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan di sekolah

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurahman *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani. 1995.

Budiman, "*Pelaksanaan Salat Lima Waktu Dan Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Studi Di Mi Ulul Albaab Kelapadua Tangerang".* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. 2017.

Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN Maliki Press. 2013.

Dalyono. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.

Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1990.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Kuantitaitif & Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Faqih, Aunur Rahim dan Amir Mu'alli. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia. 1998.

Hasan, Chalidjah. *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1994.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga.* Jakarta: Prenada Media. 2012.

Mahfuzh, Syaikh M. Jamaludin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Masyhur, Kahar. *Salat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.

Muhyiddin, Asep. *Salat Bukan Sekadar Ritual.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Porwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidijkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007.

Prahara, Erwin Yudi. *Buku Paket Materi Pendidikan Agama Islam.* Ponorogo: STAI PO. Press. 2009.

Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook: Analisis Data,Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik.* Yogyakarta: Mediakom. 2016.

Qira'ati, Muhsin. Pancaran Cahaya Shalat. Bandung: Pustaka Hidayah. 2001.

Romlah, Futiati. *Psikologi Belajar Pendiidkan Agama Islam.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2006.

Rosyadi, Khoirin. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Santoso, Slamet. *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS.* Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press. 2014.

Sapuri, Rafi. *Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Wali Press. 2009.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

Solihin, Mukhtar Rosihon Anwar. *Hakikat Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.

Solso, Robert L. dkk, *Psikologi Kognitif.* Jakarta: Erlangga. 2007.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2012.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta:PT Rineka CIpta. 2014.

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah* . Ponorogo: STAIN Po Press 2009.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekaatan PAIKEM*. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2014.

Widyaningrum, Retno. *STATISTIKA Edisi RevisI*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2011.

Wijaya, Tony. *Analisis Multivariat*.Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2010.

Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Wiyani, Novan Ardy Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Ar-Ruz Media. 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dn takwa*. Yoyakarta: Teras. 2012.

Wulansari, Andhita Desi. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2016.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

PONOROGO